

# Tradisi Wayang Klithik di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Waakhidatun Choirul Umma\*<sup>1</sup>

Mawar Mutia Sari <sup>2</sup>

Nabila Khoirun Nisa <sup>3</sup>

Yusuf Falaq <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*e-mail: [wakhidatunuma@gmail.com](mailto:wakhidatunuma@gmail.com)<sup>1</sup>, [mawarmutiasari@gmail.com](mailto:mawarmutiasari@gmail.com),<sup>2</sup> [nabalahrnisa@gmail.com](mailto:nabalahrnisa@gmail.com),<sup>3</sup> [yusuffalaq@iainkudus.ac.id](mailto:yusuffalaq@iainkudus.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Wayang klitik merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang bersifat sakral sebagai sarana bersih sendang upacara yang masih lestari hingga saat ini di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk wayang dan fungsinya dalam bersih sendang upacara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik keabsahan data didasarkan pada kriteria kredibilitas, menggunakan triangulasi data. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, data presentasi, dan verifikasi data. Hasil penelitian, mengenai bentuk wayang klitik terbuat dari kayu pipih yang dibentuk sesuai tokoh wayang, diukir dan diwarnai teknik hias sederhana, kelompok wayang dapat dibedakan dari warna wajah, bentuk wajah, aksesoris, dan posisi tubuh. Wayang klitik dalam upacara bersih sendang mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi pribadi, fungsi sosial dan fungsi fisik praktis. Fungsi pribadi sebagai wujud ekspresi pembuat wayang klitik dari mewujudkan idenya, fungsi sosial sebagai sarana ritual dalam bersih upacara sendang, hiburan seru, media edukasi kepada masyarakat, sarana komunikasi hingga Dewa dan desa dhanyang, serta fungsi fisik wayang klitik sebagai alat peraga/wayang yang menggambarkan karakter dalam cerita yang sedang diputar.

**Kata kunci:** tradisi, wayang klithih

## Abstract

Wayang klitik is one of the traditional sacred performances as a means of clean ceremonial dance which is still preserved today in Wonosoco Village, Undaan District, Kudus Regency. The aim of this research is to examine the form of wayang and its function in cleaning ceremonial dances. This research uses qualitative methods with data collection techniques of interviews, observation and document study. Data validity techniques are based on credibility criteria, using data triangulation. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research, regarding the form of wayang klitik made from flat wood shaped like wayang characters, carved and colored using simple decorative techniques, wayang groups can be differentiated from the color of the face, face shape, accessories and body position. Wayang klitik in the clean spring ceremony has three functions, namely personal function, social function and practical physical function. The personal function is as a form of expression for the wayang klitik maker to realize his ideas, the social function is as a means of ritual in clean spring ceremonies, exciting entertainment, a medium for education to the community, a means of communication to the Gods and Dhanyang village, as well as the physical function of wayang klitik as a prop/puppet that depicts characters in the story being played.

**Keywords:** tradition, wayang klithih

## PENDAHULUAN

Wayang merupakan warisan kebudayaan yang adiluhung. Pada tahun 2003 wayang diakui oleh UNESCO ke dalam daftar warisan dunia sebagai karya agung karena wayang mempunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia (Rif'an, 2010 : 13-15). Kesenian wayang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Jawa. Dalam seni pewayangan, digambarkan tingkah laku manusia sehari-hari, ada peranan kebatilan dan ada juga peranan kebajikan yang penuh dengan budi pekerti luhur. Oleh karena itu, kesenian wayang merupakan identitas diri orang Jawa dan merupakan ciri khas bagi bangsa Indonesia. Di Indonesia terdapat beragam jenis wayang. Wayang yang paling dikenal masyarakat di Pulau Jawa adalah Wayang Kulit, Wayang

Beber, Wayang Golek dan Wayang Wong (Wayang Orang). Selain itu, ada beberapa jenis wayang lagi yang masih asing didengar oleh masyarakat, salah satunya adalah Wayang Klithik ([maulanarriangold.wordpress.com](http://maulanarriangold.wordpress.com) 2012).

Wayang Klithik merupakan semacam gabungan antara Wayang Golek dan Wayang Kulit yang terbuat dari kayu yang diukir dan diwarnai namun pipih yang hampir mendekati bentuk Wayang Kulit dengan tampak wajah dari samping atau miring. Bagian tangan peraga terbuat dari kulit agar lebih mudah untuk digerakkan. Tangkai pegangannya merupakan bagian dari bahan kayu dan menjadi satu berlanjut dengan kaki belakang. Tangkai ini dipasang dengan memasukkan ke kayu yang telah dibuatkan lubang khusus dalam pementasannya (Sunaryo, 2009:58). Ukuran dari Wayang Klithik lebih kecil dibandingkan dengan Wayang Kulit.

Wayang Klithik memiliki keunikan tersendiri di setiap tokoh-tokoh dan ceritanya. Cerita yang biasanya diangkat adalah cerita dari Serat Damarwulan, bukan kisah Mahabarata ataupun Ramayana seperti cerita pada Wayang Kulit atau wayang lainnya. Pementasan Wayang Klithik relatif sederhana, hal ini ditunjukkan pada gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Klithik. Gending untuk Wayang Klithik tidak dapat dimainkan untuk Wayang Purwa dan wayang lainnya. Sedangkan untuk peralatan gamelan yang digunakan, tidak berbeda jauh dengan gamelan yang digunakan untuk pertunjukkan Wayang Kulit. Seiring dengan berkembangnya jaman, pertunjukan wayang mulai ditinggalkan sehingga menyebabkan pertunjukan Wayang Klithik semakin jarang dipertunjukkan. Selain itu dikarenakan kurangnya informasi yang membahas tentang Wayang Klithik dan sangat terbatasnya frekuensi pertunjukan Wayang Klithik sehingga adanya wayang ini tidak begitu luas di dengar. Menurut Pak Edi, Ketua Wayang Klithik yang berada di Desa Wonosoco, Kabupaten Kudus, menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat Kudus tidak mengetahui adanya Cagar Budaya Wayang Klithik. Hal ini terbukti dengan minimnya partisipasi masyarakat Kudus yang mempertunjukkan Wayang Klithik. Bahkan mayoritas masyarakat Kudus tidak mengetahui kalau Wayang Klithik merupakan budaya khas Kudus. Hanya masyarakat sekitar desa saja yang mengerti adanya Wayang Klithik dan masih melestarikan Wayang Klithik. Untuk itu, perlu adanya pelestarian kebudayaan khususnya pertunjukan wayang sehingga kebudayaan ini akan terus ada sampai generasi mendatang.<sup>1</sup>

Kajian tentang nilai keindahan Wayang Klithik tidak hanya terletak pada bentuk dan tatahan yang rumit saja, tetapi juga terdapat pada unsur-unsur dan prinsip estetis yang ada pada Wayang Klithik tersebut. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Mengingat sepengetahuan penulis belum ada penelitian terhadap aspek tentang estetis pada Wayang Klithik. Maka penulis mencoba untuk mengkaji secara mendalam dan kontekstual dengan latar yang dikaji.

## **METODE**

Penelitian mengenai "Keunikan estetis bentuk Wayang Klitik pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus" merupakan usaha untuk menganalisis bentuk visual dan keunikan estetis bentuk Wayang Klitik pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan desa Wonosoco. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk memahami keunikan bentuk visual dan estetika tokoh Wayang Klitik Damarwulan, Menak Jingga dan Punakawan. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data/sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber. Artinya informasi yang sama akan lebih dapat diandalkan jika diambil dari beberapa sumber yang berbeda. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari suatu sumber dapat diperiksa keakuratannya terhadap informasi serupa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda dan kelompok sumber yang serupa serta jenis sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti

<sup>1</sup> <sup>1</sup>Wejo Seno Yuli Nugroho, 'Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono', 2016, 1–125.

membandingkan data penelitian mengenai bentuk visual dan estetika unik tokoh Wayang Klitik dari Desa Wonosoco, Damarwulan, Menak Jingga dan Punakawan. Keabsahan data juga dapat dilakukan dengan memadukan literatur terkait Wayang Klitik dan hasil penelitian beberapa desa di Wonosoco. [Muhammad Zain, Triyanto dan Kamsidjo Budi Utomo, Keunikan Estetika Tokoh Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Pemerintahan Wayang Klitik Kudus: Kajian Tokoh Damarwulan, Menak Jingga dan Punakawan, Eduarts: Jurnal Seni dan Pendidikan, 7.1 (2019) ], 43-53]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan justifikasi. Kajian ini mereduksi informasi mengenai keunikan bentuk visual dan estetika bentuk wayang. Kurangnya informasi mengenai Wayang Klitik desa Wonosoco karena penulis lebih fokus pada Wayang Klitik desa Wonosoco khususnya tokoh Damarwula, Menak Jingga dan Punakawa. Selain mereduksi informasi terkait keunikan bentuk visual dan estetika Wayang Klitik dan para perajinnya, penulis mereduksi informasi dari beberapa dokumen terkait lingkungan belajar (monografi Desa Wonosoco). Hal ini dilakukan agar penulis menerima data sesuai rumusan masalah dalam penelitian. Representasi data diambil dari kumpulan data yang disusun untuk menarik suatu kesimpulan. Informasi disajikan secara keseluruhan, diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu permasalahan yang ada dianalisis untuk mencapai penyajian informasi yang terorganisir dengan baik. Materi yang dikumpulkan dan direduksi dalam karya ini disajikan secara keseluruhan, meliputi informasi yang diperoleh selama observasi, pencatatan, pengumpulan data dokumenter, dan wawancara. Informasi yang disajikan berupa gambaran deskriptif segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk Wayang Klitik di desa Wonosoco, foto/gambar terlampir.<sup>2</sup>

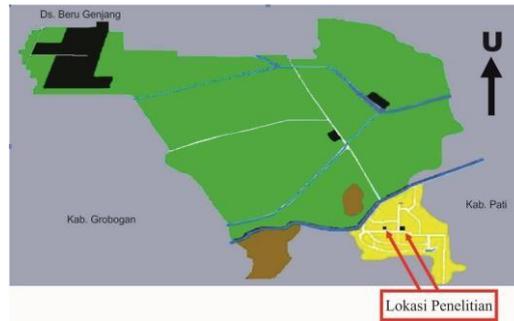
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Wonosoco merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Kabupaten paling selatan kota Kudus, berbatasan langsung dengan dua kota, antara Kabupaten Pati dan Kabupaten Purwodadi. Letaknya sekitar 23 km dari pusat kota. Luas wilayah kota Wonosoco adalah 5,42 km<sup>2</sup>. Wilayah kota Wonosoco terbagi menjadi 1 RW dan 4 RT. Desa ini mudah dijangkau karena terdapat rambu-rambu di perempatan jalan, meskipun letak Desa Wonosoco jauh dari pusat kota. Desa Wonosoco secara geografis terletak di kawasan yang strategis dan subur yaitu di sebelah utara di kaki gunung Kendeng. Sebagian besar wilayah Desa Wonosoco dimanfaatkan untuk pertanian yaitu berupa sawah, tegalan dan perkebunan. Di Kota Wonosoco selain lahan pertanian juga sebagian lahannya berupa hutan negara, selebihnya merupakan kawasan pemukiman, pasar, dan pekarangan. Batas administrasi desa Wonosoco adalah : Berbatasan dengan Desa Berugenjang di utara, Kabupaten Pati di timur, Kabupaten Grobogan di selatan, dan Kabupaten Grobogan di barat. Sekke pri tutkimuspaikka Wonosoco Villagessa [Wahyu Iskandar, Muhammad Iban Syarif kaj Wadiyo Wadiyo, „Wayang Klitik: Vorm ja fungsi Bersih Sendangi tseremoonial Wonosoco külas“,

---

<sup>2</sup> Muhammad Zaini, Triyanto, and Kamsidjo Budi Utomo, 'Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian Pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, Dan Punakawan', *Eduarts: Journal of Arts and Education*, 7.1 (2019), 43–53



**Gambar1.** Lokasi Penelitian dalam Desa Wonosoco (Sumber: Dokumentasi Peneliti)<sup>3</sup>

## B. Pertunjukan Wayang Klithik Di Desa Wonosoco

Pertunjukan Wayang Klitik di desa Wonosoco pada awalnya berfungsi sebagai ritual, namun seiring berjalannya waktu pertunjukan Wayang Klitik menjadi sarana hiburan, komunikasi dan interaksi. Pertunjukan Wayang Klitik di desa Wonosoco merupakan salah satu kesenian rakyat yang di adakan masyarakat desa Wonosoco pada setiap ritual adat pembersihan mata air. Sepanjang tahun, Wayang Klitik rutin dipentaskan sebanyak dua kali.

Pasalnya, pertunjukan Wayang Klitik merupakan bagian dari rangkaian ritual adat pembersihan mata air yang tidak boleh dilewatkan. Kisah pertunjukan Wayang Klitik tidak berdasarkan pada cerita Ramayana dan Mahabharata. Namun menggunakan cerita tanah Jawa Babakan atau Panji seperti kerajaan Majapahit, Singosari dan Kediri. Dalam tradisi ritual murni, cerita wayang bersifat tetap. Ini juga merupakan seperangkat syarat untuk ritual pembersihan musim semi. Karena ada dua sumber, maka cerita pertunjukan Wayang Klitik menggunakan benang Panji sebagai kerajaan Majapahit, yaitu “Damarwula ngarit/ratu Damarwula dadi” dalam cerita ritual Sendang Dewot dan “mbangun sigit suwargo bandang” dalam cerita ritual Sendang Gading [Afriani Dian Hapsari, “Estetika Klithik Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus”, 2016.]<sup>4</sup>

Pertunjukan wayang, sering juga disebut pertunjukan, merupakan perpaduan harmonis berbagai unsur seni. Pertunjukan/pertunjukan Wayang Klitik memerlukan kolaborasi harmonis antara unsur instrumental dan manusia. Unsur-unsur alat yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Klitik adalah alat-alat berupa benda-benda tertentu yang digunakan dalam pertunjukan Wayang, seperti Wayang Klitik, Wayang Kotak, kelir, keprak, sandran, cempala, sound system dan gamelan. Perangkat gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Klitik terdiri dari saron, kendang, ketuk-kenong, gambang, sletem, kempuli dan gong besar.

## C. Profil Ki Sutikno Sebagai Dalang Wayang Klithik

Ki Sutikno merupakan satu-satunya dalang Wayang Klitiku di desa Wonosoco. Ki Sutikno lahir di Kudu pada tanggal 13 November 1976. Ia merupakan anak kandung ke-5 dari enam bersaudara Sumarlan, 4 perempuan dan 2 laki-laki, dan Ki Sutikno merupakan anak kedua. Pak Sumarlan adalah dalang Wayang Klitik pertama di desa Wonosoco. Ki Sutikno mempunyai satu istri dan 3 orang anak. Ki Sutikno sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani informal dan menjadi

<sup>3</sup> Wahyu Iskandar, Muhammad Iban Syarif, and Wadiyo Wadiyo, ‘Wayang Klitik: Form and Function in the Bersih Sendang Ceremony in Wonosoco Village’, *Catharsis*, 9.3 (2020), 188–99

<sup>4</sup> Siti Hannah and Najwa, ‘Sejarah Wayang’, *Leadership Quarterly*, 4.1 (2012), 693–727

dalang bukanlah pekerjaan utama. Ki Sutikno merupakan anak tunggal Pak Sumarlan yang mewarisi ketrampilan seorang dalang.<sup>5</sup>



**Gambar 2.** Ki Sutikno (Sumber: Dokumentasi Penulis)

#### D. Bentuk Visual Tokoh Wayang Klithik di Desa Wonosoco



**Gambar 3.** Wayang Klitik Tokoh Damarwulan (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Damarwulan  
Bahan : Kayu  
Ukuran : 35x22 Cm

Tokoh Wayang Klitik “Damarwula” merupakan boneka Klitik yang terbuat dari kayu sebagai bahan dasarnya. Karakter Damarwulan terkandung dalam karakter halus tipe wayang. Bentuk dasar tokoh wayang Damarwula menyerupai tubuh manusia dengan struktur yang lengkap yaitu kepala, lengan, batang tubuh, dan kaki. Hiasan pada kepala terdapat: irah-irahan (penutup kepala), iket (ikat kepala), anting dan bah (hiasan telinga). Pada bagian bawah terdapat hiasan seperti keris, ikat pinggang, jarik/dodo (kain) selendang dan kain palemahan. Warnanya dari Wayang Klitik Tokoh Damarwulan yaitu warna emas.



**Gambar 4.** Wayang Klitik Tokoh MenakJingga (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : MenakJingga  
Bahan : Kayu  
Ukuran : 50x25 Cm

Tokoh Wayang Klitik “MenakJingga” merupakan boneka Klitik yang terbuat dari kayu sebagai bahan dasarnya. Tokoh Menak Jingga termasuk dalam jenis tokoh wayang yang kasar/jahat.

<sup>5</sup> Noor Fatmawati, Dewi Liesnoor Setyowati, and Cahyo Budi Utomo, ‘Outdoor Study Activity by Utilizing Wonosoco Tourism Village as A Learning Resource of Social Studies’, *Journal of Educational Social Studies*, 7.1 (2018), 90–97.

Bentuk dasar wayang Menak Jingga menyerupai sosok manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, lengan, batang tubuh, dan kaki.

Pada bagian kepala terdapat hiasan seperti irah-irahan (penutup kepala), anting dan sumping (hiasan telinga). Lengan memiliki tali bahu, gelang dan cincin. Pada bagian bawah terdapat atribut dan pakaian seperti Keris, ikat pinggang, jarik/dodot (kain), selendang dan palemahan. Tokoh Wayang Klitik Menak Oranye warna utamanya adalah emas.



**Gambar 5.** Wayang Klitik Tokoh Sabdo Palon (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Sabdo Palon  
Bahan : Kayu  
Ukuran : 30x18 Cm

Wayang Klitik Tokoh “Sabdo Palon” merupakan boneka klitik yang dipadukan dengan kayu dan rambut manusia dan kumis harimau asli. Bentuk dasar wayang Sabdo Palo menyerupai sosok manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, lengan, batang tubuh, dan kaki.

Kepala Wayang Sabdo Palon Klitik ini berbentuk lonjong di depan dengan posisi langaki (atas) dan mempunyai ekor kuda di bagian belakang dengan hiasan di lehernya yaitu kalung. Tangannya memiliki gelang dan cincin. Pada bagian bawah terdapat hiasan seperti pita, lonceng, lipit/syal, ikat pinggang, jarik/dodo (kain) dan palemahan. Warna utama Wayang Klitik Tokoh Sabdo Palon adalah hitam.



**Gambar 6.** Wayang Klitik Tokoh Noyo Genggong (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Noyo Genggong  
Bahan : Kayu  
Ukuran : 27x11 Cm

Wayang Klitik Tokoh “Noyo Genggong” merupakan Wayang Klitik Punakawa yang terbuat dari kayu sebagai bahan dasarnya. Bentuk dasar boneka Noyo Genggong menyerupai sosok manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, lengan, badan, dan kaki.

Kepala boneka karakter Klitik Noyo Genggong berpose mata panjang. Pada bagian kepala terdapat rambut dan hiasan berupa irah-irahan (hiasan kepala) dan anting. Badannya diberi pakaian, bagian bawahnya dihiasi berupa ikat pinggang, ujung jari (kain) dan lesung pipit. Warna

utama boneka Klitik Tokoh Noyo Genggong adalah emas. Tokoh Noyo Genggong termasuk dalam tipe pewayangan yang baik hati.<sup>6</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Wayang Klithik mempunyai ciri khas tersendiri pada setiap tokoh dan ceritanya. Biasanya yang diceritakan adalah cerita Serat Damarwulan, bukan cerita Mahabarata atau Ramayana seperti Wayang kulit atau wayang lainnya. Boneka Klithik adalah sejenis gabungan antara Boneka Golek dan Kulit Boneka, terbuat dari kayu yang diukir dan diwarnai, namun dengan bentuk muka yang rata dan hampir seperti kulit boneka jika dilihat dari samping atau miring.

Wujud Visual Tokoh Wayang Klitik Di desa Wonosoco, tokoh Damarwulan, Sabdo Palon dan Punakawan menyerupai wujud manusia dan mempunyai struktur yang lengkap yaitu kepala, lengan, badan dan kaki dengan corak dan pakaian yang berbeda-beda. Atribut dan pakaiannya sama saja dengan atribut dan pakaian wayang pada umumnya. Setiap karakter mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Tokoh Damarwulan adalah tokoh yang lembut, Menak Jingga adalah tokoh yang tangguh, dan Punakawa adalah tokoh yang baik. Tokoh boneka gagrak Desa Klitik Wonosoco merupakan gagrak pesisir.

Keunikan estetis tokoh Wayang Klitik Damarwulan, Menak Jingga dan Punakawa berbeda-beda, masing-masing mempunyai keunikan tersendiri pada struktur bentuk bonekanya, yang meliputi bagian atas boneka sebagai kepala, bagian tengah sebagai badan, dan bagian bawah sebagai dodos. Pada saat yang sama, tampak sederhana, kasar dan komersial dalam hal keterikatan dan pewarnaan, mencerminkan karakteristik komunitas pantai yang sebagian besar bersifat spontan, ekspresif, kasar dan komersial. Bentuk dan sifat tokoh yang disajikan sesuai dengan anggapan masyarakat kota Wonosoco.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wejo Seno Yuli Nugroho, 'Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono', 2016, 1-125.
- Muhammad Zaini, Triyanto, and Kamsidjo Budi Utomo, 'Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang Klitik Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus: Kajian Pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, Dan Punakawan', *Eduarts: Journal of Arts and Education*, 7.1 (2019), 43-53
- Wahyu Iskandar, Muhammad Iban Syarif, and Wadiyo Wadiyo, 'Wayang Klitik: Form and Function in the Bersih Sendang Ceremony in Wonosoco Village', *Catharsis*, 9.3 (2020), 188-99
- Siti Hannah and Najwa, 'Sejarah Wayang', *Leadership Quarterly*, 4.1 (2012), 693-727
- Noor Fatmawati, Dewi Liesnoor Setyowati, and Cahyo Budi Utomo, 'Outdoor Study Activity by Utilizing Wonosoco Tourism Village as A Learning Resource of Social Studies', *Journal of Educational Social Studies*, 7.1 (2018), 90-97
- Tri Budi Wahono, Henry Saputra, and Choirul Huda, 'Pengembangan Media Pop Up Sebagai Upaya Melestarikan Wayang Klitik', *Paedagogia*, 21.2 (2018), 220

---

<sup>6</sup> Tri Budi Wahono, Henry Saputra, and Choirul Huda, 'Pengembangan Media Pop Up Sebagai Upaya Melestarikan Wayang Klitik', *Paedagogia*, 21.2 (2018), 220